



---

---

## Polemik Rendahnya Literasi dan Numerasi serta Urgensi Perubahan Model Pola Asuh dan Strategi Instruksional di Tingkat Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah

Khoiruzzaim Kurniawan<sup>1</sup>, Muhammad Soni Amrulloh<sup>2</sup>, Abu Zaeni<sup>3</sup>

<sup>1</sup> khoiruzzaimkurniawan@gmail.com, Institut Agama Islam Faqih Asy'ari Kediri

<sup>2</sup> amrullahnatanegara@gmail.com, Institut Agama Islam Faqih Asy'ari Kediri

<sup>3</sup> abuzaeni@gmail.com, Institut Agama Islam Faqih Asy'ari Kediri

---

### Abstrak

Polemik rendahnya capaian literasi dan numerasi siswa pada jenjang Sekolah Dasar (SD)/Madrasah Ibtidaiyah (MI) di Indonesia telah menjadi masalah struktural yang berkepanjangan, sebagaimana dikonfirmasi oleh hasil Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) dan PISA. Penelitian ini hadir untuk menginvestigasi secara komprehensif akar multidimensi dari masalah ini melalui pendekatan sistemik yang mengintegrasikan peran mikrosistem keluarga dan sekolah. Menggunakan desain mixed methods sequential explanatory, data kuantitatif dikumpulkan dari 300 responden (siswa, guru, dan orang tua) di MI se-Kecamatan Wonodadi untuk menguji korelasi dan pengaruh pola asuh orang tua dan strategi instruksional guru terhadap capaian siswa. Dilanjutkan dengan fase kualitatif (wawancara mendalam dan observasi) untuk memperdalam temuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hanya 35% orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis, dan 65% guru masih mengandalkan metode ceramah mekanistik. Analisis regresi mengonfirmasi korelasi positif signifikan antara pola asuh demokratis dan strategi instruksional inovatif dengan capaian literasi dan numerasi siswa (menjelaskan sekitar 35-39% varians). Temuan kualitatif mengungkap adanya "demokrasi semu" dalam pengasuhan dan dilema pedagogis guru yang terjebak antara tuntutan kurikulum padat versus pembelajaran bermakna. Masalah mendasar yang paling krusial adalah kesenjangan epistemologis dan komunikasi satu arah antara rumah dan sekolah, yang memperlemah upaya peningkatan kompetensi siswa. Penelitian ini menyimpulkan urgensi model intervensi terpadu yang mentransformasi pola asuh orang tua melalui parenting education kontekstual dan menguatkan kapasitas guru dalam strategi instruksional yang inovatif dan berdiferensiasi

---

### Kata Kunci

Literasi, Numerasi, Pola Asuh Demokratis, Strategi Instruksional Guru, Mixed Methods, Kemitraan Keluarga-Sekolah.

---

## 1. PENDAHULUAN

Pendidikan dasar, yang dalam konteks sistem pendidikan Indonesia diwakili oleh jenjang Sekolah Dasar (SD) dan Madrasah Ibtidaiyah (MI), merupakan fondasi epistemologis yang paling krusial dalam membentuk kerangka berpikir dan kompetensi dasar peserta didik (Sardiman, 2018). Pada fase inilah,



anak tidak hanya diperkenalkan pada huruf dan angka, melainkan juga dibentuk kemampuan bernalar, memecahkan masalah, dan membangun logika sistematis yang akan menjadi instrumen utama dalam menyerap ilmu pengetahuan pada tahap-tahap pendidikan selanjutnya (Piaget, 1952; Dahar, 2011). Namun, realitas yang dihadapi oleh dunia pendidikan nasional, sebagaimana tergambar dalam sejumlah hasil asesmen berskala besar, justru memperlihatkan sebuah panorama yang suram dan mengkhawatirkan terkait dengan penguasaan dua kompetensi mendasar tersebut, yakni literasi dan numerasi.

Hasil Programme for International Student Assessment (PISA) yang dirilis Organisation for Economic Co-operation and Development (OECD) secara konsisten menempatkan Indonesia pada posisi yang rendah dalam kemampuan membaca, matematika, dan sains. Pada penilaian terakhir yang dapat diakses, skor Indonesia masih berada di bawah rata-rata negara-negara anggota OECD, sebuah indikator yang menunjukkan bahwa masalah ini bukanlah fenomena sesaat, melainkan telah menjadi problem struktural yang berkepanjangan (OECD, 2018). Lebih memprihatinkan lagi, temuan serupa justru datang dari dalam negeri sendiri melalui hasil Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) yang merupakan bagian dari kebijakan Merdeka Belajar. Data AKM mengungkapkan bahwa sebagian besar peserta didik di Indonesia masih menghadapi kesulitan besar dalam memahami teks yang kompleks dan menerapkan konsep matematika dalam konteks kehidupan nyata (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2021). Fakta empiris ini tidak dapat lagi dipandang sebagai sekadar statistik, melainkan telah bermetamorfosis menjadi sebuah polemik nasional yang menuntut solusi komprehensif dan integratif.

Rendahnya capaian literasi dan numerasi ini, jika ditelusuri secara lebih mendalam, sesungguhnya merupakan simpul akhir dari sebuah jaring-jaring permasalahan yang sangat kompleks dan multidimensi. Selama ini, analisis atas kegagalan ini seringkali terjebak pada simplifikasi dengan menempatkan sekolah dan guru sebagai satu-satunya pihak yang harus bertanggung jawab. Padahal, dalam perspektif ekologi perkembangan manusia yang dikemukakan oleh Urie Bronfenbrenner (1979), seorang anak tumbuh dan berkembang dalam sebuah sistem yang saling berhubungan, mulai dari lingkungan terdekat (mikrosistem seperti keluarga), hingga lingkungan yang lebih luas (makrosistem seperti kebijakan negara dan budaya). Oleh karena itu, menyalahkan satu aktor saja, dalam hal ini sekolah, adalah sebuah kekeliruan epistemologis. Keluarga, sebagai mikrosistem pertama dan utama, memainkan peran yang sangat signifikan dan bahkan determinan dalam membentuk kebiasaan, motivasi, dan landasan kognitif anak (Hurlock, 2018).

Pola asuh orang tua, yang didefinisikan sebagai seperangkat sikap, nilai, dan praktik pengasuhan yang diterapkan orang tua dalam berinteraksi dengan anaknya (Baumrind, 1991), memiliki korelasi yang kuat dengan prestasi akademik. Penelitian-penelitian di Indonesia, seperti yang dilakukan oleh

Musfiroh dan dkk. (2020), menunjukkan bahwa anak-anak yang berasal dari keluarga dengan pola asuh demokratis, yang ditandai dengan komunikasi dua arah, pemberian dukungan, dan ekspektasi yang jelas, cenderung memiliki motivasi belajar dan kemampuan regulasi diri yang lebih tinggi. Sebaliknya, pola asuh otoriter yang kaku dan penuh tekanan, ataupun pola asuh permisif yang serba membiarkan, seringkali berkorelasi dengan rendahnya minat baca, lemahnya kemampuan memecahkan masalah, dan sikap apatis terhadap pembelajaran (Satoto, 2019). Sayangnya, kesadaran akan pentingnya menciptakan lingkungan literasi dan numerasi di rumah masih sangat minim. Banyak orang tua yang memandang tugas pendidikan sepenuhnya ada di pundak sekolah, sementara peran mereka terbatas pada pemenuhan kebutuhan material. Budaya literasi dalam keluarga, seperti membacakan cerita, berdiskusi tentang buku, atau mengajak anak terlibat dalam aktivitas berhitung sehari-hari, belum menjadi praktik yang membudaya (Kurniasari, 2022). Inilah yang kemudian menciptakan kesenjangan antara pembelajaran di sekolah dan penguatan di rumah, sebuah diskoneksitas yang memperparah rendahnya capaian siswa.

Di sisi lain, dalam konteks mikrosistem sekolah, guru sebagai ujung tombak pembelajaran juga menghadapi tantangan yang tidak kalah pelik. Strategi instruksional yang digunakan oleh banyak guru SD/MI seringkali masih terpaku pada pendekatan konvensional yang berorientasi pada hafalan dan prosedural semata, alih-alih pada pemahaman konseptual dan kemampuan bernalar (Joyce, Weil, & Calhoun, 2015). Pembelajaran matematika, misalnya, banyak disajikan sebagai serangkaian rumus yang harus diingat, bukan sebagai cara berpikir logis untuk memecahkan masalah. Demikian halnya dengan pembelajaran membaca, yang seringkali berhenti pada kemampuan melafalkan teks (decoding) tanpa diikuti dengan pemahaman mendalam terhadap makna yang terkandung di dalamnya (reading comprehension) (Tarigan, 2008). Kondisi ini diperparah oleh beban administratif yang tinggi, keterbatasan sarana prasarana, dan heterogenitas kemampuan siswa dalam satu kelas yang sangat lebar, sehingga guru kesulitan untuk menerapkan pembelajaran yang diferensiasi dan berpusat pada siswa (student-centered learning).

Lebih dari itu, terdapat pula masalah fragmentasi antara peran orang tua dan guru. Komunikasi antara kedua pihak ini seringkali hanya terjadi ketika ada masalah disiplin atau nilai anak yang menurun, bukan sebagai kemitraan yang berkelanjutan untuk memantau dan mendukung perkembangan kompetensi anak (Sujiono, 2017). Orang tua merasa tidak memiliki kapasitas untuk membimbing anaknya dalam hal literasi dan numerasi, sementara guru merasa tidak mendapat dukungan yang memadai dari rumah. Dikotomi ini menciptakan sebuah vacuum, sebuah ruang kosong di mana upaya peningkatan literasi dan numerasi menjadi tidak optimal.

Berdasarkan uraian di atas, maka judul penelitian "Polemik Literasi dan Numerasi Rendah: Model Perubahan Pola Asuh Orang Tua dan Strategi Guru dalam Meningkatkan Capaian Siswa SD/MI" hadir

sebagai sebuah respons akademik yang berusaha untuk mengisi celah tersebut. Penelitian ini tidak berhenti pada level diagnosis masalah, melainkan bergerak lebih jauh ke tataran solusi dengan mengusung dua konsep kunci: "model perubahan pola asuh orang tua" dan "strategi guru". Konsep pertama, model perubahan pola asuh, mengandaikan bahwa pola asuh bukanlah sebuah entitas yang statis dan tidak dapat diubah. Melalui intervensi yang tepat, seperti program parenting education yang terstruktur dan berkelanjutan, orang tua dapat didorong untuk beralih dari pola asuh yang kurang mendukung (otoriter/permisif) menuju pola asuh yang lebih demokratis dan literat (Desforges & Abouchaar, 2003). Model perubahan ini harus dirancang secara kontekstual, dengan mempertimbangkan nilai-nilai kearifan lokal dan kondisi sosio-ekonomi keluarga Indonesia.

Kedua, penelitian ini juga akan mendalami strategi guru yang inovatif dan efektif dalam mengajarkan literasi dan numerasi. Ini bukan sekadar tentang metode mengajar, melainkan sebuah pendekatan yang holistik, yang mungkin mencakup penerapan model pembelajaran berbasis masalah (Problem-Based Learning), pemanfaatan teknologi edukasi, assessment for learning, dan yang terpenting, kemampuan guru untuk membangun relasi pedagogis yang positif dengan siswanya (Hammond, 2015). Strategi ini harus mampu menciptakan kelas yang inklusif, dimana setiap anak merasa tertantang dan sekaligus didukung untuk mengembangkan kemampuannya.

Oleh karena itu, latar belakang ini hendak menegaskan bahwa polemik rendahnya literasi dan numerasi hanya dapat dipecahkan melalui pendekatan sistemik yang mengintegrasikan peran aktif dari kedua mikrosistem terpenting anak: keluarga dan sekolah. Penelitian ini diharapkan tidak hanya memberikan kontribusi teoretis dalam memperkaya khazanah ilmu pendidikan dasar, khususnya mengenai hubungan antara pola asuh dan strategi pembelajaran, tetapi juga memberikan sebuah road map praktis berupa model intervensi yang terpadu. Model yang dihasilkan diharapkan dapat menjadi acuan bagi para pemangku kepentingan, baik di level sekolah, dinas pendidikan, maupun komunitas orang tua, untuk secara sinergis membangun sebuah ekosistem pembelajaran yang mampu membangkitkan capaian literasi dan numerasi siswa SD/MI di Indonesia, sehingga pada akhirnya dapat memutus mata rantai problem belajar yang telah berlangsung terlalu lama.

## **2. METODE**

Penelitian yang berjudul "Polemik Literasi dan Numerasi Rendah: Model Perubahan Pola Asuh Orang Tua dan Strategi Guru dalam Meningkatkan Capaian Siswa SD/MI" pada hakikatnya berusaha mengkaji sebuah fenomena sosial-pendidikan yang kompleks, dinamis, dan sarat dengan makna subjektif dari para aktornya, yakni orang tua, guru, dan siswa. Oleh karena itu, pendekatan penelitian yang dipandang paling tepat untuk menjawab rumusan masalah yang telah diuraikan dalam latar belakang dan tinjauan pustaka adalah pendekatan campuran atau mixed methods (Creswell & Plano

Clark, 2018). Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk tidak hanya memahami secara mendalam (in-depth) persepsi, pengalaman, dan dinamika yang terjadi di balik rendahnya literasi dan numerasi (aspek kualitatif), tetapi juga untuk mengukur sejauh mana hubungan dan pengaruh antara variabel-variabel kunci, serta menguji efektivitas model intervensi yang dikembangkan (aspek kuantitatif) (Sugiyono, 2019).

Secara lebih spesifik, desain mixed methods yang diterapkan dalam penelitian ini adalah desain sekuensial eksplanatoris (explanatory sequential design). Desain ini dilaksanakan dalam dua fase yang berurutan: (1) Fase Kuantitatif, dan (2) Fase Kualitatif (Creswell & Plano Clark, 2018). Fase kuantitatif didahulukan untuk mengumpulkan data numerik yang bersifat umum dan dapat digeneralisasi dari sampel yang lebih besar. Hasil dari fase ini—yang mungkin menunjukkan hubungan, tren, atau perbedaan yang signifikan—kemudian digunakan untuk mendesain dan memfokuskan fase kualitatif selanjutnya. Fase kualitatif berfungsi untuk mengeksplorasi, menjelaskan, dan memperdalam temuan-temuan dari fase kuantitatif tersebut. Dengan kata lain, data kualitatif berperan untuk memberikan penjelasan kontekstual terhadap pola-pola numerik yang ditemukan sebelumnya (Sugiyono, 2019). Pilihan desain ini sangat relevan karena penelitian ini tidak hanya ingin mendeskripsikan keadaan, tetapi juga ingin memahami “mengapa” dan “bagaimana” suatu keadaan terjadi, serta akhirnya merancang sebuah model intervensi yang berbasis pada evidence.

### **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### Hasil Penelitian

Hasil penelitian yang telah diuraikan sebelumnya memberikan kepada kita sejumlah kepingan data empiris yang kaya, baik kuantitatif maupun kualitatif. Namun, data mentah tersebut belum memiliki makna yang penuh sebelum direfleksikan dan diinterpretasikan secara kritis dalam cahaya teori-teori pendidikan yang telah mapan serta konteks kebijakan pendidikan nasional yang lebih luas. Bab pembahasan ini bermaksud untuk melakukan tugas intelektual tersebut—untuk menyatukan kepingan-kepingan puzzle tersebut menjadi sebuah gambar yang utuh dan koheren, yang tidak hanya mendeskripsikan "apa" yang terjadi, tetapi lebih penting lagi, menjawab "mengapa" hal itu terjadi dan "apa implikasinya" bagi teori dan praktik. Pembahasan akan berpusat pada tiga tema besar yang saling berkaitan: (1) Demokratis versus Otoriter: Dekonstruksi Makna Pola Asuh dalam Konteks Literasi-Numerasi; (2) Guru di Simpang Jalan: Dilema Pedagogis dalam Bayang-Bayang Kurikulum yang Padat; dan (3) Menjembatani Dunia yang Terpecah: Urgensi Kemitraan Epistemologis antara Keluarga dan Sekolah.

#### Dekonstruksi Makna Pola Asuh dalam Konteks Literasi-Numerasi

Temuan kuantitatif yang menunjukkan korelasi positif yang signifikan antara pola asuh demokratis dengan capaian literasi dan numerasi sejalan dengan ratusan penelitian sebelumnya di seluruh dunia, termasuk karya Baumrind (1991) dan penelitian dalam negeri oleh Musfiroh dkk. (2020). Namun, kontribusi krusial dari penelitian ini terletak pada kedalaman eksplanasi kualitatif yang berhasil mengungkap nuansa dan variasi dalam praktik pola asuh yang selama ini tersembunyi di balik angka-angka statistik. Temuan mengenai "demokrasi semu" (pseudo-democracy) merupakan sebuah insight yang penting. Hal ini mengonfirmasi kritik terhadap teori Baumrind bahwa klasifikasi pola asuh yang rigid seringkali tidak mampu menangkap kompleksitas praktik pengasuhan dalam konteks kultural yang spesifik (Hurlock, 2018).

Orang tua dari Partisipan O-23, yang meyakini bahwa kebebasan tanpa batas adalah esensi dari demokrasi, sesungguhnya terjebak dalam sebuah kesalahpahaman konseptual yang fundamental. Pola asuh demokratis atau authoritative (dalam terminologi Baumrind) sama sekali bukan berarti tidak adanya kontrol. Sebaliknya, pola asuh ini justru menekankan pada kombinasi antara tuntutan yang tinggi (high demands) dan responsivitas yang tinggi (high responsiveness) (Baumrind, 1991). Orang tua demokratis menetapkan standar dan batasan yang jelas, tetapi mereka juga hangat, rasional, dan bersedia mendengarkan perspektif anak. Sementara itu, apa yang dipraktikkan oleh Partisipan O-23 lebih mendekati pola asuh permisif, yang ditandai dengan low demands dan high responsiveness, yang dalam jangka panjang dapat menghasilkan anak dengan regulasi diri yang lemah dan kurangnya ketekunan dalam menghadapi tugas-tugas akademis yang menantang (Hurlock, 2018).

Di sisi lain, praktik "pendampingan kognitif intensif" yang dilakukan oleh Partisipan O-07 merupakan contoh sempurna dari bagaimana pola asuh demokratis dapat dioperasionalkan untuk mendukung pengembangan literasi dan numerasi. Aktivitas seperti menghitung uang belanja dan mendiskusikan bacaan bukanlah sekadar transfer pengetahuan, melainkan sebuah proses "apprenticeship in thinking" sebagaimana dikemukakan oleh Rogoff (1990). Dalam proses ini, orang tua bertindak sebagai mentor yang lebih ahli (more knowledgeable other) yang membimbing anak melalui Zone of Proximal Development-nya (Vygotsky, 1978), sebuah konsep yang menyoroti pentingnya dukungan terstruktur untuk mencapai tingkat perkembangan yang lebih tinggi. Dengan kata lain, pola asuh demokratis yang efektif dalam konteks akademik adalah pola asuh yang secara aktif membangun "lingkungan keluarga yang kaya secara kognitif (cognitively stimulating home environment)" (Desforges & Abouchar, 2003), dimana percakapan bernalar, eksplorasi ide, dan pemecahan masalah menjadi bagian dari budaya sehari-hari, jauh melampaui sekadar membantu mengerjakan pekerjaan rumah.

Dilema Pedagogis dalam Bayang-Bayang Kurikulum yang Padat

Pengakuan jujur dari Partisipan G-12 mengenai pilihannya menggunakan metode ceramah karena alasan efisiensi menyoroti sebuah dilema struktural yang dihadapi oleh banyak guru Indonesia. Dilema ini merepresentasikan pertarungan antara "logika efisiensi administratif" dan "logika pembelajaran yang bermakna". Logika pertama menekankan pada penuntasan capaian materi kurikulum yang seringkali overloaded dalam waktu yang terbatas. Dalam paradigma ini, ceramah dan latihan soal dipandang sebagai metode yang paling "efisien" untuk memindahkan sebanyak mungkin informasi dari guru ke siswa (Joyce, Weil, & Calhoun, 2015). Sementara itu, logika kedua, yang didasarkan pada teori konstruktivis (Piaget, 1952; Von Glasersfeld, 1995), menekankan bahwa pembelajaran yang sesungguhnya terjadi ketika siswa secara aktif membangun pengetahuannya sendiri melalui interaksi dengan lingkungan dan refleksi, sebuah proses yang memang membutuhkan waktu yang lebih panjang dan perencanaan yang lebih rumit.

Pilihan Guru G-12 pada logika pertama adalah sebuah respons yang dapat dipahami, meskipun tidak ideal, dalam sebuah sistem yang seringkali lebih mementingkan "apa yang diajarkan (what is taught)" daripada "apa yang dipelajari dan dipahami (what is learned and understood)" (Suryadi, 2019). Tekanan untuk mengejar ketuntasan kurikulum ini menciptakan apa yang disebut oleh Andy Hargreaves (1994) sebagai "budaya performativitas" dalam pendidikan, dimana keberhasilan diukur dari kemampuan memenuhi target-target terukur dan teramati dalam waktu singkat, seringkali dengan mengorbankan proses belajar yang mendalam dan holistik. Implikasi langsung dari kondisi ini adalah terpinggirkannya strategi-strategi instruksional yang inovatif seperti Problem-Based Learning (PBL) atau Differentiated Instruction, yang justru dirancang untuk membangun keterampilan berpikir tingkat tinggi—persisnya kompetensi yang diukur dalam AKM namun justru kurang berkembang pada siswa (Kemendikbudristek, 2021).

Lebih lanjut, observasi yang menunjukkan dominannya pertanyaan literal dalam pembelajaran membaca mengindikasikan sebuah masalah mendasar dalam pedagogi literasi. Guru-guru tersebut, kemungkinan besar, terjebak dalam apa yang disebut oleh Freire (1970) sebagai "konsep pendidikan gaya bank (banking concept of education)", dimana siswa dianggap sebagai bejana kosong yang harus diisi dengan informasi-informasi faktual. Dalam model ini, teks bacaan diperlakukan sebagai kumpulan fakta yang harus "dikuras" informasinya, bukan sebagai medium untuk melatih keterampilan kompleks seperti inferensi, evaluasi, dan kritik (Tarigan, 2008). Akibatnya, siswa mungkin terampil membaca (fluent decoding), tetapi buta makna (poor comprehension), sebuah kondisi yang menjelaskan mengapa mereka kesulitan dengan soal-soal AKM yang menuntut pemahaman yang lebih dalam.

Urgensi Kemitraan Epistemologis antara Keluarga dan Sekolah

Mungkin temuan yang paling mendalam dan sekaligus paling memprihatinkan dalam penelitian ini adalah terungkapnya kesenjangan epistemologis antara keluarga dan sekolah. Kesenjangan ini bukan sekadar perbedaan dalam hal pengetahuan atau keterampilan, melainkan perbedaan yang lebih fundamental dalam hal cara memandang dan mendefinisikan apa itu "pengetahuan" dan "belajar". Bagi banyak orang tua dari kalangan tertentu, pengetahuan adalah sesuatu yang formal, abstrak, dan hanya reside di dalam buku teks dan sekolah. Inilah yang menyebabkan mereka merasa tidak berdaya dan tidak legitimate untuk terlibat dalam pendidikan anaknya, selain dari memastikan PR selesai (Sujiono, 2017). Pandangan ini merefleksikan sebuah "habitus" dalam terminologi Pierre Bourdieu (1977), yaitu struktur mental yang dibentuk oleh pengalaman dan kondisi sosial mereka, yang menyebabkan mereka mensubordinasikan peran mereka di hadapan otoritas sekolah.

Sekolah, di sisi lain, dengan kurikulumnya yang terstandarisasi, seringkali tanpa disadari justru memperkuat kesenjangan ini. Dengan berkomunikasi kepada orang tua hanya dalam bahasa nilai angka, tugas, dan perilaku, sekolah gagal untuk "mentranslasikan" pengetahuan akademik ke dalam bahasa dan praktik kehidupan sehari-hari yang dapat dipahami dan diakses oleh orang tua (Suryadi, 2019). Komunikasi satu arah dan formalistik melalui buku penghubung adalah bentuk kegagalan ini. Kemitraan yang sejati, sebagaimana diteorikan oleh Epstein (2011), menuntut lebih dari itu; ia menuntut adanya "aliran timbal balik pengetahuan dan pengalaman" antara rumah dan sekolah.

Oleh karena itu, upaya membangun kemitraan tidak boleh berhenti pada level teknis-administratif. Ia harus naik ke level epistemologis. Ini berarti sekolah harus secara aktif membantu orang tua untuk melihat bahwa aktivitas di rumah—seperti yang dilakukan oleh Partisipan O-07—sesungguhnya adalah landasan yang kokoh bagi literasi dan numerasi akademik. Sebaliknya, orang tua perlu didorong untuk membagikan "pengetahuan lokal" mereka tentang anak mereka kepada guru, sehingga pembelajaran di sekolah dapat lebih personal dan kontekstual. Tanpa upaya untuk menyelaraskan kedua dunia epistemologis ini, upaya peningkatan literasi dan numerasi akan selalu seperti memompa ban bocor; usaha yang dilakukan di satu tempat akan selalu bocor di tempat lain

#### **4. SIMPULAN**

Penelitian ini secara definitif menyimpulkan bahwa polemik rendahnya capaian literasi dan numerasi siswa pada jenjang SD/MI merupakan masalah sistemik yang berakar pada interaksi antara model pola asuh orang tua dan strategi instruksional guru. Hasil studi membuktikan adanya korelasi positif dan signifikan antara penerapan pola asuh demokratis di rumah dan penggunaan strategi instruksional inovatif di sekolah dengan peningkatan kompetensi dasar siswa. Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa dominasi pola asuh yang cenderung permisif atau otoriter—yang oleh

temuan kualitatif diinterpretasikan sebagai "demokrasi semu"—serta ketergantungan guru pada metode ceramah mekanistik, menciptakan kesenjangan pembelajaran yang substansial. Urgensi utama terletak pada perlunya transformasi pedagogis ganda, yang menuntut perubahan filosofi mendasar pada dua pilar pendidikan. Perubahan model pola asuh di rumah harus sejalan dengan pergeseran strategi instruksional guru dari teacher-centered ke model yang student-centered dan berdiferensiasi. Oleh karena itu, rekomendasi kebijakan krusial adalah membangun Kemitraan Keluarga-Sekolah yang setara dan berkelanjutan. Sekolah harus memfasilitasi parenting education kontekstual, sementara pihak berwenang wajib mendukung pelatihan guru dalam differentiated instruction dan asesmen formatif. Intervensi dualistik dan kolaboratif ini merupakan kunci untuk memperkuat fondasi epistemologis siswa di masa depan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2019). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik* (Edisi revisi). Rineka Cipta.
- Baumrind, D. (1991). The influence of parenting style on adolescent competence and substance use. *The Journal of Early Adolescence*, 11(1), 56–95.
- Booker, G., Bond, D., Sparrow, L., & Swan, P. (2010). *Teaching primary mathematics* (4th ed.). Pearson Australia.
- Bourdieu, P. (1977). *Outline of a theory of practice*. Cambridge University Press.
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77–101.
- Bronfenbrenner, U. (1979). *The ecology of human development: Experiments by nature and design*. Harvard University Press.
- Creswell, J. W., & Plano Clark, V. L. (2018). *Designing and conducting mixed methods research* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Dahar, R. W. (2011). *Teori-teori belajar & pembelajaran*. Erlangga.
- Desforges, C., & Abouchar, A. (2003). *The impact of parental involvement, parental support and family education on pupil achievement and adjustment: A literature review* (Research Report RR433). Department for Education and Skills.
- Epstein, J. L. (2011). *School, family, and community partnerships: Preparing educators and improving schools* (2nd ed.). Westview Press.
- Fountas, I. C., & Pinnell, G. S. (2001). *Guiding readers and writers (Grades 3–6): Teaching comprehension, genre, and content literacy*. Heinemann.
- Freire, P. (1970). *Pedagogy of the oppressed*. Herder and Herder.

- Gravemeijer, K. (1994). *Developing realistic mathematics education*. Freudenthal Institute.
- Hammond, Z. (2015). *Culturally responsive teaching and the brain: Promoting authentic engagement and rigor among culturally and linguistically diverse students*. Corwin Press.
- Hargreaves, A. (1994). *Changing teachers, changing times: Teachers' work and culture in the postmodern age*. Teachers College Press.
- Hurlock, E. B. (2018). *Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan (Edisi kelima)*. Erlangga.
- Joyce, B., Weil, M., & Calhoun, E. (2015). *Models of teaching (9th ed.)*. Pearson.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek). (2021). *Laporan hasil asesmen kompetensi minimum nasional*. Pusat Asesmen dan Pembelajaran.
- Kurniasari, A. (2022). *Membangun budaya literasi dalam keluarga: Teori dan praktik*. Bumi Aksara.
- Musfiroh, T., dkk. (2020). *Pola asuh demokratis dan implikasinya terhadap kemandirian belajar anak*. UNS Press.
- OECD. (2018). *PISA 2018 results (Volume I): What students know and can do*. OECD Publishing.
- Piaget, J. (1952). *The origins of intelligence in children*. International Universities Press.
- Rogoff, B. (1990). *Apprenticeship in thinking: Cognitive development in social context*. Oxford University Press.
- Sardiman, A. M. (2018). *Interaksi dan motivasi belajar mengajar*. Rajawali Pers.
- Satoto, B. (2019). *Pengaruh pola asuh orang tua terhadap prestasi belajar matematika siswa sekolah dasar*. Pustaka Belajar.
- Schön, D. A. (1983). *The reflective practitioner: How professionals think in action*. Basic Books.
- Spradley, J. P. (2016). *The ethnographic interview*. Waveland Press.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D (Cetakan ke-26)*. Alfabeta.
- Sujiono, Y. N. (2017). *Konsep dasar pendidikan anak usia dini*. PT Indeks.
- Suryadi, D. (2019). *Pendidikan matematika realistik: Teori dan implementasinya*. Remaja Rosdakarya.
- Tarigan, H. G. (2008). *Membaca sebagai suatu keterampilan berbahasa*. Angkasa.
- Tomlinson, C. A. (2014). *The differentiated classroom: Responding to the needs of all learners (2nd ed.)*. ASCD.
- UNESCO. (2005). *Education for all: Literacy for life*. UNESCO Publishing.
- Von Glasersfeld, E. (1995). *Radical constructivism: A way of knowing and learning*. Falmer Press.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.
- Wenger, E. (1998). *Communities of practice: Learning, meaning, and identity*. Cambridge University

Press.